

# PEMBELAJARAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

*Moh. Muslih\**

**Abstract:** The development of moral learning through cooperative learning aims to produce students who are good, having moral, who understand, and able to exercise the rights and obligations both as a human being living in society as well as citizens of Indonesia. Assessment of moral learning through cooperative learning is relevant and necessary in the era of globalization which demands competition and impacts on the emerging attitude of exclusivism, permissivisme, and secularism. Cooperative learning has some advantages not only in boosting student academic achievement, but can also encourage the social aspects of treatment such as respecting others, empathy with others, cooperate with others and reduce the various negative aspects of competition, as well as able to give impressions on some other positive behaviors. However, to implement cooperative learning takes good preparation and planning therefore teaching and learning process can be carried out effectively and efficiently.

**Kata kunci:** pembelajaran moral, pembelajaran kooperatif, pelajar.

## PENDAHULUAN

Banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok. Mereka telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, guru-guru ini mengeluh karena hasil kegiatan-kegiatan ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya

---

\*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*  
*e-mail: muslih.um.edu@gmail.com*

memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, tetapi mereka justru memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, dan sebagainya.

Para siswa pun mengeluh tidak bisa bekerja sama dengan efektif dalam kelompok. Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai belajar dengan metode *cooperative learning*. Keinginan baik para guru untuk mengaktifkan para siswa perlu dihargai. Namun, para guru perlu dibekali dengan sedikit latar belakang, landasan pemikiran, dan penerapan metode pembelajaran gotong-royong untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Metode ini biasa disebut juga metode gotong royong. Sifat pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok atau belajar bekerja sama biasa. Dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru, sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Pengkajian pembelajaran kooperatif sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, apalagi kalau dikaitkan dengan berbagai *life skill* yang harus dikuasai siswa untuk menjalani hidup di masyarakat di era globalisasi sekarang ini.

## **KONSEP DASAR PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran moral. Lickona (1997) berpendapat bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu usaha yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan moral atau karakter para pelajar.

Terdapat beberapa konsep dasar tentang pembelajaran kooperatif. Secara umum, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil pelajar yang dapat memberikan peluang kepada para pelajar untuk berinteraksi sesama mereka dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman-teman dalam satu tim mereka, selain pembelajaran mereka sendiri di dalam proses pembelajaran.

Salah satu definisi pembelajaran kooperatif menekankan pada dua hal penting, yaitu kelompok kecil dan bekerja sama. Kedua hal ini merupakan komponen mendasar yang saling berhubungan untuk mewujudkan pembelajaran kooperatif. Pendapat ini sebagaimana definisi yang telah

diberikan oleh Johnson dan Johnson (1991) adalah merujuk pada satu tim pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil untuk belajar. Melalui kelompok kecil ini, setiap pelajar perlu bekerja sama antara sesama anggota dalam kelompok baik untuk diri sendiri maupun kelompok.

Satu kelompok kecil yang bekerja sama belum dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pondasi yang dapat membina kerja sama melalui proses interaksi yang mudah dipahami untuk menyukseskan keberhasilan kelompok. Kesuksesan kelompok ini merupakan elemen utama dalam pembelajaran kooperatif. Pendapat ini sebagaimana telah diberikan oleh Slavin (1990) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pelajar akan bersedia membantu teman dalam kelompok sekiranya mereka menghendaki kelompok mereka sukses. Selain itu, sesama teman berupaya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pelajar yang lain pada waktu menerangkan konsep yang sangat kompleks dan sulit.

Selanjutnya, Slavin (1990) memberi penekanan pada tujuan kelompok dan kesuksesan kelompok. Tujuan dan kesuksesan kelompok hanya dapat dicapai jika semua anggota dalam kelompok mempelajari tujuan yang dipelajari. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif ini menekankan pada semua anggota dalam kelompok untuk mempelajari tujuan pembelajaran untuk mencapai kesuksesan kelompok.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran secara tradisional, sebab pembelajaran kooperatif merupakan teknik pembelajaran kelompok dengan memberikan kesempatan pelajar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan perkembangan sosial, etika dan pemikiran dalam berbagai cara yang tidak diberikan dalam teknik pembelajaran dengan struktur kompetitif individualistik dan teknik pembelajaran resitasi secara tradisional.

Namun demikian, Slavin, *et al.* (1990) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif hanya akan berkesan apabila mempunyai tiga ciri, yaitu pertama, ganjaran kelompok. Ciri-ciri ganjaran kelompok, pelajar akan diberikan ganjaran apabila kelompok mereka mencapai lebih daripada kriteria tertentu yang ditetapkan. Semua kelompok menerima ganjaran yang sama, misalnya simbol berupa sertifikat untuk pencapaian. Ganjaran yang dikatakan oleh Slavin bukanlah angka. Setiap pelajar hendaknya berusaha mendapatkan angka masing-masing. Pemberian ganjaran kelompok merupakan cara yang terbaik untuk mendorong para pelajar terlibat secara inten dalam aktivitas kelompok.

Kedua, tanggung jawab individu. Ciri tanggung jawab individu bermakna kesuksesan kelompok sangat bergantung pada pembelajaran individu semua anggota dalam kelompok. Dengan kata lain, kelompok tidak akan mendapatkan kesuksesan dengan usaha individu tertentu saja. Tanggung jawab individu mendorong pada anggota-anggota kelompok untuk mengajar dan membimbing anggota yang lainnya serta semua anggota bertanggung jawab untuk menguasai pelajaran.

Ketiga, peluang yang sama untuk memperoleh kesuksesan. Ciri peluang yang sama bermakna semua pelajar tanpa mempertimbangkan latar belakang prestasi tinggi, sedang dan rendah mempunyai peluang yang sama untuk memberikan kontribusi peningkatan pencapaian kelompok mereka untuk menjadi yang terbaik. Ini bermakna kontribusi semua anggota kelompok akan dihargai dan diapresiasi. Ketiga cara ini merujuk pada kaidah “pembelajaran tim pelajar” yang diperkenalkan oleh Slavin dan teman-teman.

Sebaliknya, Kagan (1992) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif bukan sekadar bekerja sama, tetapi mewujudkan ketergantungan yang positif dan terstruktur. Kelompok pelajar dapat dikatakan sebagai kelompok kooperatif apabila memenuhi lima ciri yang telah ditekankan. Beliau merujuk pada teknik belajar bersama. Kelima ciri berikut dianggap penting untuk memastikan kelancaran kerja kelompok.

Ciri pertama, saling bergantung secara positif. Saling bergantung secara positif, maksudnya perasaan di kalangan satu kelompok pelajar bahwa apa yang membantu seorang anggota dalam kelompok akan dapat membantu anggota-anggota lain dalam kelompok dan perasaan yang menyakitkan pada anggota akan menyakitkan semua anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, pelajar harus bekerja sama di dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa kerja sama antaranggota, kelompok tidak dapat mencapai tujuan tersebut.

Ciri kedua, proses interaksi secara langsung. Proses interaksi secara langsung maksudnya adalah interaksi terjadi secara langsung di antara anggota pelajar dalam kelompok dalam proses pembelajaran kerja sama. Model interaksi yang demikian ini menjadi elemen utama dalam pembelajaran kooperatif. Anggota kelompok pelajar melakukan kerja sama melalui berbagai gagasan tentang bahan pembelajaran dan saling menolong serta memberi dorongan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.

Ciri ketiga, tanggung jawab individu dan kelompok. Tanggung jawab individu dan kelompok maksudnya adalah satu kelompok bertanggung jawab mencapai tujuan dan setiap individu bertanggung jawab memberi kontribusi kerja yang selayaknya. Oleh karena itu, perlu ada satu pedoman untuk menentukan kemajuan satu kelompok dan mengetahui secara pasti tentang usaha setiap anggota dalam kelompok.

Ciri keempat, keterampilan interpersonal. Keterampilan ini perlu untuk memberikan peranan kelompok untuk berfungsi dengan baik dan maksimal. Sebagai contoh, perlunya ada kepemimpinan yang dapat memberikan kesan dan dampak positif, keterampilan untuk membuat keputusan, mewujudkan kepercayaan sesama anggota, komunikasi yang berkesan dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik yang muncul di dalam kelompok.

Ciri kelima, proses kelompok. Pelajar dalam kelompok kecil mendiskusikan bagaimana mereka menyelesaikan secara baik terhadap berbagai tugas dan mencapai tujuan mereka. Mereka perlu saling membantu di antara mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Implementasi pembelajaran kooperatif di dalam kelas terdiri dari berbagai etnik, diantara ciri-ciri yang diperlukan untuk menyukkseskan kerja secara kelompok. Ciri pertama, dari segi pembentukan dan pengelolaan kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dibandingkan dengan kerja kelompok tradisional yang tidak mempunyai struktur yang khusus. Pembelajaran kooperatif mempunyai panduan tertentu untuk menentukan ukuran jumlah pelajar dalam kelompok, pemilihan anggota kelompok dan aspek teknik lain yang berkaitan untuk mengelola kelompok kecil.

Ciri kedua, berkaitan dengan berbagai bentuk tugas yaitu adanya struktur tugas tertentu untuk memastikan keterlibatan semua pelajar dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembelajaran kooperatif perlu mempunyai penilaian terhadap hasil kerja setiap anggota kelompok.

Ciri ketiga, komponen sosial. Komponen ini ditekankan dari segi keterampilan bekerja di dalam kelompok, cara berinteraksi secara lisan dan bukan lisan serta penilaian yang mempunyai dampak dalam bekerja sama di dalam kelompok.

Ciri keempat, perlunya diskusi diwujudkan di dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini karena melalui diskusi sesama pelajar, mereka mempunyai peluang untuk menjelaskan pemahaman dan pandangan mereka secara lisan.

Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional dari segi saling ketergantungan yang positif antara pelajar, bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, implementasi interaksi dua arah antara pelajar dan peranan guru sebagai fasilitator cara ketika kerja berkelompok.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah penggunaan kelompok kecil di dalam suasana pembelajaran yang terancang, mendorong para pelajar untuk bekerja sama, berinteraksi dan mempunyai tanggung jawab. Namun, terdapat perbedaan antara ciri-ciri yang ditekankan seperti ganjaran kelompok dan kepentingan keterampilan sosial. Hal ini disebabkan pelaksanaan sesuatu kaidah pembelajaran kooperatif yang digunakan didasarkan menurut teori yang berbeda.

### **TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Para pakar telah memperkenalkan berbagai teknik untuk mengendalikan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan dan penekanan yang berbeda, Lickona (1991: 189-197) telah mengenalkan delapan teknik pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran berpasangan. Pembelajaran berpasangan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran moral baik sesama guru dan para pelajar. Bentuk pembelajaran ini merupakan bentuk paling sederhana untuk memulai pembelajaran kooperatif. Dalam bentuk pembelajaran berpasangan ini, para pelajar mendengarkan sebagaimana seorang guru bertanya kepada mereka mengenai satu pertanyaan, kemudian mereka mendiskusikan pandangan mereka dengan pasangan mereka itu, selanjutnya pandangan itu dikongsikan dengan kelompok secara keseluruhan.

Kedua, kelompok dalam satu tempat duduk. Pelajar duduk dan bekerja dalam tiga kelompok. Mereka saling menyemak terhadap setiap tugas pelajar yang lain. Setiap tugas seorang pelajar itu akan disemak oleh dua orang pelajar lain yang duduk bersamanya sebagai bukti mereka telah menyemak tugas tersebut.

Ketiga, pembelajaran secara tim pelajar. Lickona (1991) menegaskan bahwa bentuk pembelajaran ini telah dikembangkan oleh Johnson, Pengarah Pusat Kajian di Sekolah Rendah dan Menengah di Johns Hopkins University. Bentuk pembelajaran secara tim pelajar dapat digunakan pada tingkat dua

hingga dua belas pada mata pelajaran tertentu. Slavin (Lickona, 1991) memberikan enam langkah untuk melaksanakan pembelajaran tim pelajar yaitu pertama, guru menentukan para pelajar menjadi empat anggota kelompok berdasarkan latar belakang kemampuan, jenis kelamin dan etnik. Anggota kelompok ini diubah setiap lima hingga enam minggu. Kedua, seorang guru mempresentasikan satu bahan pelajaran pada kelas secara keseluruhan. Ketiga, pelajar bekerja berpasangan pada lembaran kerja yang telah disediakan oleh guru; para pelajar bertanya kepada setiap yang lain, menyimak berbagai pandangan dalam satu lembaran kerja jawaban, dan menjelaskan pertanyaan kepada setiap yang lain. Pelajar menentukan tujuan untuk membantu semua anggota kelompok untuk memperoleh 100 persen pada kuis. Keempat, menggerakkan meja, para pelajar mengambil kuis secara individu. Kelima, kumpulan memberikan skor dengan menambahkan nilai perbaikan yang diperoleh setiap anggota kelompok bahwa jumlah itu dibagi dengan jumlah anggota kelompok yang mengambil kuis tersebut. Keenam, hadiah kelompok diberikan kepada semua pasukan yang memperoleh skor yang terbaik. Untuk meningkatkan minat, seorang guru perlu menyediakan dua peringkat hadiah.

Keempat, pembelajaran *jigsaw*. Teknik pembelajaran *jigsaw* yang pertama, diperkenalkan dan dikembangkan oleh pakar dalam bidang psikologi, Elliott Aronson untuk membantu Austin, Texas, sekolah pemerintah yang mempunyai berbagai masalah yang disebabkan oleh keterasingan sekolahnya (Lickona, 1991). Pembelajaran *jigsaw* memberikan peluang untuk berpartisipasi dan membangun sikap saling bergantung untuk mendorong setiap pelajar secara aktif. Peranan penting ini dimainkan oleh dua kelompok yaitu kelompok di rumah dan kelompok pakar. Para pakar diberikan dorongan untuk belajar subtopik secara baik karena mereka perlu bertanggung jawab untuk mengajarkannya kepada teman-teman anggota kelompok pelajar lain. Manakala anggota kelompok di rumah didorong untuk mendengar dengan baik laporan para pakar tersebut, karena mereka mengetahui bahwa ujian di pada waktu yang akan datang meliputi semua subtopik tersebut.

Kelima, ujian secara berkelompok. Bentuk pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran tim pelajar dan pembelajaran *Jigsaw*, di mana para pelajar mengambil kuis secara individu selepas kerja kelompok mereka. Manakala pembelajaran dengan ujian secara berkelompok, pelajar mengkaji, melaksanakan dan mengambil ujian bersama-sama.

Keenam, proyek kelompok kecil. Satu bentuk penting mengenai pembelajaran kerja sama adalah para pelajar bekerja sama untuk menghasilkan satu produk. Penekanan dari pembelajaran kerja sama ini adalah proses kerja sama seperti pemecahan masalah kelompok. Kajian kelompok lebih baik daripada pembelajaran bahan untuk ujian. Di antara contoh kerja kelompok kecil, ialah kelompok bekerja yang terdiri dari empat orang pelajar di kelas diberi tugas untuk mengungkap dan membuat sebuah permainan, kemudian mengajarkan kepada keseluruhan kelas bagaimana melaksanakan permainan tersebut.

Ketujuh, pertandingan kelompok. Pertandingan dengan sendirinya mewujudkan permusuhan di antara kelompok. Namun, apabila pertandingan dilaksanakan di kelas dengan semangat komunitas dengan etika bekerja sama maka pertandingan di antara kelompok dapat menjadi suatu dorongan dan menyenangkan. Pertandingan hendaklah diperkenalkan secara hati-hati, setelah berbagai sikap dan keterampilan dibangun secara baik. Bahkan, seorang guru hendaklah melaksanakan pengamatan apakah pertandingan tersebut dapat memberikan semangat bekerja sama atau sebaliknya. Salah satu cara untuk menjadikan pertandingan menarik adalah dengan memberi ganjaran kepada semua kelompok yang dapat mencapai prestasi pada tahap tertentu, dan juga pengakuan kepada kelompok yang paling baik.

Kedelapan, proyek kelas secara keseluruhan. Seorang guru dapat melaksanakan aktivitas kelas secara baik dengan menggunakan kekuatan dari proyek kelas secara keseluruhan untuk memberikan semangat kerja sama yang lebih besar. Proyek kelas secara keseluruhan memerlukan banyak tenaga kerja, dan ganjaran yang diberikan adalah besar: moral kelas sangat tinggi beserta semangat kelompok dan tenaga yang dapat membawa berbagai aktivitas bentuk kerja sama yang lain.

## **USAHA-USAHA UNTUK MENYUKSESKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Terdapat berbagai usaha untuk menyukseskan pembelajaran moral melalui pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, Lickona (1991: 197-204), telah memberikan berbagai tip untuk menyukseskan pembelajaran moral melalui pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:



Pertama, menjelaskan bahwa kerja sama merupakan bagian penting dalam tujuan proses pembelajaran di kelas. Guru mengawali pembelajaran dengan memberi pesan yang jelas kepada para pelajar bahwa kerja sama adalah bagian penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan mengenai pentingnya kerja sama dalam kelas disampaikan secara berulang-ulang kepada pelajar untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan kepada setiap anggota dalam kelompok. Ini karena kerja sama merupakan tujuan utama dalam setiap aktivitas kerja sama.

Kedua, membangun komunitas. Para guru perlu melakukan berbagai aktivitas dalam komunitas agar dapat membantu para pelajar memahami dan merasakan senang serta nyaman kepada setiap anggota yang lain.

Ketiga, mengajarkan keterampilan khusus yang diperlukan untuk bekerja sama. Pembelajaran kooperatif akan sukses apabila seorang guru memberikan langkah-langkah secara terus-menerus kepada para pelajar untuk membuat keputusan mengenai proses kelompok untuk bekerja sama. Langkah-langkah tersebut di antaranya memberikan peluang kepada setiap ahli untuk menyatakan gagasannya, seorang sekretaris kelompok mencatat berbagai gagasan dari setiap anggota kelompok dan menawarkan gagasan tersebut kepada anggota lain yang tidak sependapat dan pada akhirnya menyempurnakan gagasan tersebut untuk mendapatkan gagasan yang paling baik. Selain itu, keterampilan lain juga diperlukan oleh pelajar, yaitu membagi secara adil, mendengar secara baik gagasan setiap anggota, mengakui kontribusi gagasan anggota yang lain untuk mencapai kesepakatan apabila berlaku konflik. Oleh karena itu, berbagai keterampilan utama tersebut perlu dijelaskan di dalam kelas oleh guru supaya dapat dipahami oleh para pelajar.

Keempat, membuat berbagai peraturan untuk bekerja sama. Kesuksesan pembelajaran kooperatif, seorang guru mengawali untuk membuat peraturan mengenai kerja sama, misalnya seorang guru memberikan pertanyaan kepada para pelajar “Tiga hingga empat peraturan apa saja yang diperlukan agar kerja sama yang baik dapat dilaksanakan di antara para pelajar. Guru memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam membuat peraturan tersebut. Setiap gagasan mengenai peraturan yang muncul hendaklah ditulis di papan tulis. Ini dimaksudkan supaya pelajar dapat melaksanakan kerja sama yang baik.

Kelima, mendorong tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dan memberi sumbangan pemikiran. Pembelajaran kooperatif akan sukses apabila para pelajar melaksanakan pembelajaran tim pelajar tentang bagaimana mereka dapat bekerja sama dengan baik untuk membantu meningkatkan tanggung jawab semua pelajar terhadap peraturan kerja sama. Ini merupakan cara yang paling efektif untuk disampaikan kepada pelajar sebelum aktivitas ini ditanyakan kepada mereka. Misalnya, ada beberapa pertanyaan yang mereka perlu menjawabnya, yaitu “Bagaimanakah tim anda bekerja sama dalam suatu aktivitas yang dilaksanakan?”. “Tanggung jawab apakah yang anda laksanakan sebagai anggota dalam kelompok ini?”. “Apakah yang anda dapat bantu untuk kerja kelompok yang lebih baik dalam aktivitas yang akan dilaksanakan?”.

Keenam, mendorong pelajar secara terus-menerus untuk melakukan refleksi ketika bekerja sama. Untuk menyukkseskan pelaksanaan pembelajaran kooperatif, guru perlu meminta kepada anggota kelompok untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran kerja sama yang telah dilakukan selama ini. Terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab oleh anggota kelompok untuk mewujudkan refleksi tersebut di antaranya apakah kelompok Anda belajar mengenai kerja sama kelompok yang dapat dilakukan secara lancar? Apakah yang dapat diputuskan oleh kelompok Anda untuk melakukan sesuatu yang lain pada waktu yang akan datang? dan Deskripsikan tiga cara yang dapat membantu anggota kelompok yang lain supaya merasa senang dan nyaman untuk menjadi kelompok Anda?

Ketujuh, memberikan peranan yang maksimal kepada anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan peranan yang khusus supaya setiap anggota dalam kelompok mendapat kesempatan dan mengetahui apa yang akan dilaksanakan. Peranan ini memberikan struktur dukungan yang dapat menjamin setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi serta secara aktif. Selain itu, pemberian peranan kepada setiap anggota kelompok dapat meningkatkan efisiensi kerja kelompok yang dilaksanakan.

Kedelapan, bersaing dalam pembelajaran kerja sama untuk melaksanakan tugas. Untuk menyukkseskan kegiatan ini, perlu dibuat tugas secara kelompok baik dalam bentuk berpasangan ataupun kelompok. Anggota kelompok merasakan akan mendapatkan keuntungan dari kerja sama ini. Apabila tugas yang diberikan kepada kelompok sangat mudah maka anggota kelompok tersebut dapat bekerja sendiri. Oleh karena itu, anggota kelompok perlu

mendapatkan tugas yang lebih sulit dan kompleks supaya kerja sama dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas tersebut yang melibatkan semua anggota kelompok secara maksimal.

Kesembilan, menggabungkan berbagai strategi pembelajaran kooperatif. Menggabungkan strategi pembelajaran kooperatif akan dapat menghasilkan kelebihan yang sangat besar karena bentuk strategi yang berbeda mempunyai keuntungan yang berbeda. Misalnya, kelompok yang terdiri dari berpasangan, kelompok yang terdiri dari tiga orang dan empat orang masing-masing mempunyai pola pembelajaran dan dinamika hubungan secara peribadi. Pendekatan kerja sama yang sangat berstruktur tinggi yang dimaksudkan ialah ujian penguasaan bahan secara peribadi, seperti pembelajaran kelompok pelajar dan jigsaw ujian dilaksanakan secara individu dan dapat meningkatkan kerja sama tanpa mengorbankan waktu. Berbeda dengan pembelajaran kelompok kecil atau proyek kelas secara keseluruhan memerlukan waktu yang lebih dalam pengelolaan serta lebih mudah untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi mampu memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk membuat keputusan dan menjadi kreatif serta kesuksesan dengan tantangan secara bersama.

## **KELEBIHAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Secara umum, pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran moral. Terdapat berbagai kelebihan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran moral bagi pelajar. Lickona (1991:186: 189) telah mengidentifikasikan enam kelebihan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran moral yaitu sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai kerja sama di antara para pelajar. pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan sesuatu yang baik kepada pelajar yaitu membantu setiap pelajar yang lain. Beliau menelaah suatu kajian yang dilaksanakan oleh Marilyn Watson bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada seseorang dalam anggota kelompok supaya berbuat adil dan murah hati serta senang berbuat kebajikan sesama kelompok yang kondusif dan peduli kepada teman anggota kelompok dapat mengembangkan berbagai sikap yang lebih baik, dan lebih cenderung untuk melakukan perilaku prososial dengan lebih mudah

Kedua, pembelajaran kooperatif dapat membangun komunitas di dalam kelas. Membangun komunitas di dalam kelas dapat membantu para pelajar untuk mengetahui dan peduli mengenai setiap yang lain dan merasakan menjadi ahli dalam unit sosial kecil sebagaimana dalam kelompok yang lebih besar lagi secara keseluruhannya. Pendapat ini didukung oleh Berman (1990), pembelajaran kooperatif mendorong kesadaran sosial ketika digabungkan dengan strategi dasar untuk membangun komunitas yang peduli, dan membantu mencapai keseimbangan tujuan yang menekankan pada prestasi personal dan kolektif. Selain itu, membangun komunitas di dalam kelas dapat mengurangi konflik secara pribadi. Dalam hal ini, Lickona (1997) berpendapat pembelajaran kooperatif dapat mengurangi etnik, perkauman dan halangan sosial yang lain serta mengintegrasikan setiap pelajar dan struktur sosial yang kecil mengenai kelompok kerja sama.

Ketiga, pembelajaran kooperatif mengajarkan berbagai nilai kehidupan, di antaranya yang paling penting dalam kehidupan adalah mendengar, mengambil pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan berbagai konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Keempat, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik, penghormatan diri, dan persepsi terhadap sekolah. Khusus kelebihan yang berkaitan dengan prestasi akademik dikuatkan oleh Kluge (1990); Berman (1990); Totten, Sills, & Digby (1991), yaitu pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki prestasi pelajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik, tetapi, juga dapat meningkatkan efektifitas dan hasil pembelajaran pelajar yang positif (Slavin, 1995; Nolinseke & Millis, 1999; Cabrera, et al., 2002).

Kelima, pembelajaran kooperatif menawarkan satu pilihan mengesan. Pembelajaran kooperatif merupakan cara yang paling baik untuk menghindarkan berbagai kesan negatif dan dapat mencapai kesamaan pendidikan. Semua anggota dalam kelompok pembelajaran kooperatif dapat belajar untuk bekerja dan peduli mengenai berbagai perbedaan dalam anggota kelompok dan mereka dapat menguasai bahan yang lebih mendalam karena mereka membantu mengajarkan bahan kepada setiap anggota yang lain.

Keenam, pembelajaran kooperatif mempunyai potensi untuk memberi motivasi yang paling penting dan merasa menjadi komunitas di kelas yang dapat menumbuhkan suasana moral dalam proses pembelajaran.

Selain kelebihan di atas, Johnson dan Johnson (1992:122) berpendapat kajian mengenai berbagai bentuk pembelajaran kooperatif yang telah dilaksanakan secara meluas selama dua puluh tahun yang lalu, menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran kooperatif pertama, mendorong perkembangan perilaku sosial meliputi menghormati orang lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda, mengambil risiko dan saling memberi dorongan. Kedua, meningkatkan motivasi dalam diri sendiri. Ketiga, meningkatkan pembelajaran dan pemikiran pelajar kepada peringkat yang lebih tinggi pada semua peringkat kemampuan. Selain itu, keunggulan daripada teknik pembelajaran kooperatif terhadap teknik pembelajaran tradisional yang paling nyata ketika tugas-tugas pembelajaran memerlukan konsepsulisasi, pemecahan masalah, pemikiran pada level yang lebih tinggi dan solusi kreatif untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

Manakala, menurut Ellis dan Feldman (1994) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemikiran yang lebih tinggi karena pelajar mengetahui bahwa mereka mempunyai kesempatan untuk menjelaskan, mendiskusikan dan mengajarkan apa yang mereka pelajari, di samping mengintegrasikan informasi secara kolaborasi dan menggalakkan diskusi yang dapat menyelesaikan pandangan yang berkonflik, eksplanasi dan pemahaman karena mereka mempunyai kesempatan untuk memperhatikan dan memperoleh keuntungan dari proses berpikir, motivasi dan umpan balik dari sesama teman.

## **SIMPULAN**

Dari berbagai kajian mengenai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) di atas tidak dapat diragukan lagi bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang unik karena pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama antaranggota kelompok untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda dalam mengupayakan pembelajaran siswa. Struktur tugas itu menghendaki siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Struktur penghargaan mengakui upaya kolektif dan individual.

Pengembangan pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan untuk pembelajaran moral karena pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan tidak saja dalam mendorong prestasi akademik pelajar, tetapi dapat mendorong aspek perlakuan sosial, misalnya menghargai orang lain, empati

kepada orang lain, bekerja sama dengan orang lain dan mengurangi berbagai aspek negatif dari kompetisi, serta memberikan kesan berbagai perilaku yang positif lainnya. Namun demikian, untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif diperlukan kesiapan yang baik dan perencanaan yang matang agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berman, S. (1990). Educating for social responsibility. *Educational Leadership*, November, 75-80.
- Cabrera, A. F., Crissman, J. L., Bernal, E. M., Nora, A., Terenzini, P., & Pascarella, E. T. 2002. Collaborative learning; Its impact on college students' development and diversity. *Journal of College Student Development*. 43, 20-34.
- Ellis, E. and Feldman, R. 1994. Creating "thought-full" classroom: fostering cognitif literacy via cooperative learning and integrated strategies instruction. In S. Sharan (Ed.), *Handbook of cooperative learning methods*. Westport CT: Greenwood Publishing Group.
- Johnson, D.W., R.T. Johnson, and K.A. Smith. 1991. *Cooperative learning: Increasing college faculty instructional productivity*. Ash E-ERIC Higher Education Report No. 4 Washington DC: George Washington University.
- Johnson, D. Dan Johsson, R. 1992. Encouraging thinking through constructive controversy. In N. Dvidson and T Worsham (Eds.). *Enhancing Thinking Through Cooperative Learning*. New York: Teachers College Press.
- Kagan, S. (1990). The structural approach to cooperative learning.
- Lickona, T. (1997). Educating for character: A comprehensive approach. In Molnar, Alex. (Ed.), *The construction of children's character: Ninety-sixth yearbook of the national society for tghe study of education*. Chicago Illinois: The National Society For The Study of Education.
- \_\_\_\_\_. (1991). An integrated approach to character development in the elementary school classroom. In Beninga Jacques S. (Ed.), *Moral, character and civic education in the elementary school*. New York and London: Teachers College Press.
- Nolinseke, t., & Millis, B. (1999). Cooperative learning as an approach to pedagogy. *American Journal of Occupational Therapy*, 53, 31-40.
- Slavin, R. E. (1990). *Cooperative learning*. New Jersey: Prentice-Hall.

- \_\_\_\_\_. (1990). *Cooperative learning*. Theory, research, and practice (2<sup>nd</sup> ed.). Boston: Allyn & Bacon.. *Educational Leadership*, 47 (4), 12-15.
- Totten, S., Sills, T., & Nunnery J. (1997). Cooperative learning in the secondary mathematics classroom. *The Journal of Educational Research*, 91 (1).42-48. ?